Jurnal Segeram

Vol. 4 No 2 2024

MEMBANGUN KEPRIBADIAN MELAYU BARU INTEGRASI NILAI TRADISIONAL DAN INOVASI MODERN

Oleh: Umar Natuna
Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Natuna
E-mail: umarnatuna2024@gmail.com

Abstrak

Makna kepribadian Melayu mengalami degradasi dalam lintasan sejarah, mencakup nilai budaya, identitas, dan etos kerja. Artikel ini membahas gagasan "Melayu Baru" sebagai generasi yang mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Berdasarkan konsep dari tokoh-tokoh seperti Mahathir Muhammad dan Naquib Alatas, penelitian ini mengintegrasikan nilai-nilai agama, budaya, serta inovasi teknologi untuk merumuskan strategi revitalisasi identitas Melayu. Metode kualitatif digunakan melalui pendekatan kajian literatur, dengan fokus pada nilai budaya, konsep marwah, dan strategi pembangunan masyarakat. Hasilnya menunjukkan pentingnya pendidikan, kewirausahaan, dan pelestarian budaya sebagai fondasi membangun masyarakat Melayu yang mandiri, kreatif, dan kompetitif.

Kata Kunci: Kepribadian Melayu Baru, Nilai Tradisional, Inovasi Modern

Abstract

The meaning of Malay personality has experienced degradation throughout history, encompassing cultural values, identity, and work ethic. This article discusses the concept of the "New Malay" as a generation capable of adapting to modernity without losing its core identity. Based on the ideas of figures such as Mahathir Muhammad and Naquib Alatas, this study integrates religious, cultural, and technological innovation values to formulate strategies for revitalizing Malay identity. A qualitative method was employed using a literature review approach, focusing on cultural values, the concept of *marwah*, and community development strategies. The findings highlight the importance of education, entrepreneurship, and cultural preservation as foundations for building an independent, creative, and competitive Malay community.

Keywords: New Malay Personality, Traditional Values, Modern Innovation.

Pendahuluan

Sejak era penjajahan, dunia Melayu mengalami transformasi besar yang mengarah pada kemunduran di berbagai bidang, termasuk budaya, ekonomi, dan politik. Transformasi ini tidak hanya mengubah struktur sosial masyarakat Melayu tetapi juga memengaruhi pemaknaan kepribadian Melayu sebagai sebuah identitas kolektif. Melayu yang dahulu dikenal dengan kebudayaan tinggi, seperti bahasa yang menjadi lingua franca dan tradisi maritim yang unggul, kini mengalami degradasi makna yang merentang dari identitas etnis hingga etos kerja (Andaya, 2001).

Kepribadian Melayu seringkali diidentifikasi dengan sifat-sifat seperti rendah hati, toleransi, dan hidup sederhana. Namun, dalam lintasan sejarah, sifat-sifat ini sering disalahartikan sebagai kelemahan, misalnya, rendah hati dianggap rendah diri, dan sifat sederhana dianggap lamban dalam beradaptasi dengan perubahan global (Shamsul, 1996). Hal ini diperburuk oleh stereotip seperti ungkapan "rezeki secupak tak akan jadi segantang," yang mengakar dalam fatalisme dan menghambat inovasi serta kemandirian ekonomi.

Konsep "Melayu Baru," seperti yang diperkenalkan oleh Mahathir Muhammad dan Naquib Alatas, menjadi upaya untuk membangun kembali identitas Melayu yang relevan dengan tantangan modern. Konsep ini menekankan pentingnya integrasi nilai tradisional Melayu dengan nilai-nilai modern, seperti inovasi, keberanian, dan pendidikan berbasis sains serta teknologi (Mahathir, 1998; Alatas, 1977). Generasi Melayu Baru diharapkan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan akar budaya dan identitas lokal mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana konsep Melayu Baru dapat diterapkan dalam konteks modern. Fokus penelitian adalah pada integrasi nilai-nilai agama, budaya, dan inovasi teknologi sebagai langkah strategis untuk membangun masyarakat Melayu yang mandiri, kreatif, dan kompetitif. Dengan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur, artikel ini menganalisis berbagai strategi yang dapat digunakan untuk revitalisasi identitas Melayu di era globalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur. Data diambil dari literatur akademik, dokumen budaya, dan diskusi seminar terkait tema Melayu Baru. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi elemen kunci kepribadian Melayu, misinterpretasi budaya, serta nilai-nilai transformasi yang dapat diterapkan dalam konteks modern.

Isi dan Pembahasan

Definisi dan Nilai Dasar Melayu Baru

Konsep "Melayu Baru" muncul sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak untuk merevitalisasi identitas Melayu agar relevan dengan tantangan modern tanpa kehilangan akar tradisi dan nilai-nilai dasarnya. Melayu Baru didefinisikan sebagai generasi yang tidak hanya memahami akar budayanya tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika global, mengintegrasikan nilai agama, budaya, dan inovasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari (Mahathir, 1998). Naquib Alatas menggambarkan Melayu Baru sebagai masyarakat yang mengusung semangat transformasi, menjunjung tinggi integritas, serta memiliki kemampuan bersaing di tingkat global tanpa kehilangan kepribadian budaya (Alatas, 1977).

Nilai dasar Melayu Baru mencakup:

a. Keimanan dan Nilai Religiusitas

   Keimanan kepada Tuhan dan penerapan nilai-nilai agama menjadi fondasi utama bagi Melayu Baru. Nilai ini mencerminkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kesadaran etis dalam setiap aspek kehidupan (Nasution, 1995).

b. Kemandirian dan Kreativitas

   Melayu Baru diharapkan menjadi generasi yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Hal ini mencakup kemampuan untuk menciptakan solusi berbasis teknologi serta memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal (Alwi, 2010).

c. Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

   Nilai gotong royong tetap menjadi ciri khas Melayu Baru, yang diwujudkan dalam kerja sama dan rasa solidaritas dalam membantu sesama. Solidaritas

ini memperkuat komunitas lokal dan menjadi kekuatan sosial yang berkontribusi pada kemajuan kolektif (Shamsul, 1996).

d. Penghormatan terhadap Budaya dan Bahasa Lokal

Pelestarian budaya dan bahasa menjadi elemen penting Melayu Baru, karena keduanya merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas. Dalam konteks modern, pelestarian ini perlu diintegrasikan dengan budaya digital agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Andaya, 2001).

Dengan nilai-nilai dasar ini, Melayu Baru diharapkan dapat menjadi prototipe masyarakat yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki karakter unggul yang sesuai dengan tantangan globalisasi. Konsep ini bertujuan untuk membangun masyarakat yang bermartabat, kompetitif, dan tetap menjaga akar identitas budayanya.

Kelirumologi terhadap Melayu

Kelirumologi terhadap Melayu adalah salah kaprah yang timbul akibat distorsi makna terhadap budaya, nilai, dan karakteristik masyarakat Melayu. Persepsi keliru ini sebagian besar dibentuk oleh narasi kolonial dan pengaruh eksternal yang memanfaatkan stereotip untuk melemahkan identitas Melayu (Alatas, 1977). Kelirumologi ini tidak hanya menghambat perkembangan masyarakat Melayu, tetapi juga memperkuat stigma negatif yang menyulitkan revitalisasi budaya Melayu di era modern.

Beberapa Bentuk Kelirumologi terhadap Melayu:

a. Fatalisme yang Berlebihan

Ungkapan tradisional seperti *"rezeki secupak tak akan jadi segantang"* sering dianggap mencerminkan sikap fatalisme yang pasrah pada keadaan. Namun, makna asli ungkapan ini lebih berorientasi pada rasa syukur dan kesadaran untuk menerima takdir tanpa meninggalkan usaha. Penafsiran fatalistik ini mengerdilkan semangat perubahan yang sesungguhnya menjadi bagian dari etos kerja masyarakat Melayu (Nasution, 1995).

b. Sifat Merendah Dianggap Rendah Diri

Rendah hati sebagai nilai inti budaya Melayu sering disalahartikan sebagai rendah diri atau kurang percaya diri. Pandangan ini mengabaikan esensi nilai tersebut, yang sebenarnya mencerminkan rasa hormat terhadap sesama dan menjaga harmoni sosial (Shamsul, 1996). Dalam banyak kasus, sifat ini justru menjadi keunggulan dalam membangun relasi yang inklusif.

c. Kesederhanaan Diartikan sebagai Kelemahan

Kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat Melayu sering dikaitkan dengan stagnasi dan ketidakmampuan untuk bersaing di dunia modern. Padahal, konsep sederhana dalam budaya Melayu adalah refleksi dari filosofi hidup yang menghargai kecukupan dan menolak pola hidup materialistik berlebihan (Andaya, 2001).

d. Kemiskinan Dianggap Bagian dari Takdir

Seringkali, kemiskinan di kalangan masyarakat Melayu dipandang sebagai nasib yang tidak bisa diubah. Stigma ini berasal dari penafsiran keliru terhadap ajaran agama dan tradisi lokal. Padahal, banyak bukti sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Melayu memiliki semangat kewirausahaan yang kuat, terutama di sektor perdagangan dan maritim (Alwi, 2010).

e. Kesalahan Interpretasi Karakter Melayu

Beberapa karakteristik masyarakat Melayu, seperti sifat ramah, toleran, dan musyawarah, sering dianggap sebagai kelemahan dalam menghadapi persaingan. Penafsiran ini muncul dari pengaruh budaya luar yang memandang sifat tersebut tidak kompatibel dengan dinamika modern. Padahal, nilai-nilai ini memberikan dasar kuat untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adaptif (Mahathir, 1998).

Kelirumologi ini menciptakan persepsi negatif yang membatasi potensi masyarakat Melayu dalam berkontribusi di tingkat nasional

maupun global. Selain itu, salah kaprah ini juga memperkuat stigma internal yang mengurangi rasa percaya diri dan motivasi untuk berubah. Upaya untuk meluruskan kelirumologi ini sangat penting dalam membangun kembali identitas Melayu yang lebih dinamis, relevan, dan kompetitif.

Ada beberapa rekomendasi yang bisa diberikan untuk meluruskan Kelirumologi:

a. Revitalisasi Pendidikan Budaya: Memasukkan nilai-nilai budaya Melayu dalam sistem pendidikan untuk meluruskan pemahaman generasi muda.

b. Narasi Baru tentang Melayu: Membuat narasi yang menyoroti keunggulan masyarakat Melayu dalam sejarah dan potensi mereka di masa depan.

c. Pelibatan Teknologi: Memanfaatkan platform digital untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai Melayu secara global.

Strategi Revitalisasi Kepribadian Melayu

Revitalisasi kepribadian Melayu membutuhkan pendekatan strategis yang terintegrasi untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisional. Strategi ini berfokus pada penguatan pendidikan, inovasi teknologi, pelestarian budaya, dan pengembangan ekonomi berbasis lokal. Dengan strategi yang tepat, kepribadian Melayu dapat menjadi modal sosial dan budaya yang mendukung kemajuan masyarakat secara menyeluruh.

1. Pendidikan Berkualitas yang Mengintegrasikan Nilai Agama dan Budaya

   Pendidikan memainkan peran penting dalam menanamkan kembali nilai-nilai Melayu pada generasi muda. Integrasi antara nilai agama, budaya, dan sains dalam kurikulum pendidikan dapat membangun karakter yang religius, kreatif, dan kompetitif. Pendidikan ini juga perlu memberikan penekanan pada sejarah dan kontribusi budaya Melayu dalam peradaban dunia sebagai bentuk kebanggaan identitas.

Langkah Implementasi:

a. Membentuk kurikulum lokal berbasis nilai-nilai Melayu.
b. Mendorong pendidikan berbasis teknologi untuk memperluas akses ilmu pengetahuan.
c. Menyediakan beasiswa dan program pertukaran budaya untuk meningkatkan kompetensi generasi muda.

2. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian Budaya

Teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan budaya Melayu ke kancah global. Digitalisasi elemen budaya seperti musik, tari, bahasa, dan literatur dapat membantu mempertahankan relevansi nilai-nilai Melayu dalam dunia modern. Platform digital juga memungkinkan generasi muda untuk terhubung kembali dengan tradisi leluhur melalui media yang mereka kenal.

Langkah Implementasi:

a. Membangun arsip digital budaya Melayu.
b. Mengembangkan aplikasi atau platform pembelajaran interaktif tentang budaya Melayu.
c. Mempromosikan seni dan budaya Melayu melalui media sosial.

3. Pengembangan Kewirausahaan dan Ekonomi Kreatif

Kemandirian ekonomi adalah salah satu pilar kepribadian Melayu Baru. Dengan mendorong kewirausahaan berbasis lokal dan ekonomi kreatif, masyarakat Melayu dapat memanfaatkan kearifan lokal untuk menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan. Kewirausahaan ini mencakup pengembangan usaha berbasis budaya, seperti kerajinan, kuliner, dan pariwisata.

Langkah Implementasi:

a. Memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis kearifan lokal.
b. Menciptakan jaringan pemasaran untuk produk budaya Melayu.
c. Memperkuat kerja sama dengan komunitas internasional untuk memperluas pasar.

4. Penguatan Solidaritas dan Gotong Royong

   Nilai gotong royong merupakan karakteristik utama masyarakat Melayu yang perlu diadaptasi ke dalam konteks modern. Kolaborasi antarindividu dan komunitas harus diperkuat untuk menghadapi tantangan bersama. Solidaritas ini juga dapat diwujudkan melalui kegiatan sosial, seperti musyawarah, pengembangan komunitas, dan aksi kolektif untuk mendukung kemajuan masyarakat.

   Langkah Implementasi

   a. Mendorong partisipasi aktif komunitas dalam pengambilan keputusan.
   b. Mengadakan program pembangunan berbasis komunitas.
   c. Memfasilitasi kemitraan antar generasi dalam melestarikan nilai-nilai tradisional.

5. Penguatan Identitas Budaya melalui Seni dan Bahasa

   Seni dan bahasa adalah elemen penting dalam menjaga keberlanjutan budaya Melayu. Penguatan identitas ini dapat dilakukan melalui festival seni, pelestarian bahasa, dan integrasi budaya Melayu ke dalam sistem pendidikan. Hal ini tidak hanya membantu menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkuat rasa bangga terhadap identitas Melayu.

   Langkah Implementasi

   a. Menyelenggarakan festival seni dan budaya Melayu secara rutin.
   b. Membangun pusat bahasa Melayu sebagai referensi internasional.
   c. Mengintegrasikan bahasa Melayu dalam konten digital modern.

Strategi revitalisasi kepribadian Melayu memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pendidikan, teknologi, ekonomi, dan solidaritas sosial. Dengan melaksanakan langkah-langkah tersebut, masyarakat Melayu dapat membangun kepribadian yang relevan, kompetitif, dan tetap setia pada akar budaya mereka.

Visi dan Prototipe Melayu Baru

1. Visi Melayu Baru

Visi Melayu Baru berpusat pada pembentukan masyarakat yang mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas budaya, agama, dan nilai-nilai lokal yang khas. Visi ini mencakup lima elemen inti:

a. Berpijak pada Syariat Islam dan Integritas Moral

Masyarakat Melayu Baru harus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sebagai landasan moral dalam setiap aspek kehidupan. Integritas pribadi yang kuat menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan diri dalam menghadapi persaingan global (Nasution, 1995).

b. Kemandirian dan Ketangguhan Sosial

Melayu Baru diarahkan untuk menjadi masyarakat yang mandiri, tangguh, dan tidak bergantung pada pihak luar, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya (Alwi, 2010).

c. Inovasi dan Kreativitas sebagai Gaya Hidup

Penguasaan teknologi dan kemampuan berinovasi menjadi elemen kunci dalam visi ini. Melayu Baru harus mampu menciptakan solusi kreatif untuk menjawab tantangan modern, sekaligus memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan budaya (Mahathir, 1998).

d. Solidaritas Sosial yang Kuat

Visi ini menekankan pentingnya rasa gotong royong dan empati dalam membangun komunitas yang harmonis. Nilai ini mendukung stabilitas sosial yang menjadi prasyarat keberlanjutan masyarakat (Shamsul, 1996).

e. Keterbukaan terhadap Prestasi Global

Melayu Baru harus mampu menerima dan menghargai kemajuan dari bangsa lain tanpa kehilangan jati diri. Keterbukaan ini diperlukan untuk mendorong kolaborasi lintas budaya yang produktif (Andaya, 2001).

2. Prototipe Melayu Baru

Prototipe Melayu Baru mencerminkan karakteristik individu dan masyarakat yang sesuai dengan visi tersebut. Prototipe ini mencakup:

a. Investasi dalam Pendidikan Berkualitas

   Pendidikan adalah fondasi utama dalam mencetak generasi Melayu Baru. Fokusnya adalah pada penguasaan sains, teknologi, dan bahasa internasional, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Prototipe ini mencerminkan individu yang kompeten secara intelektual dan bermoral (Nasution, 1995).

b. Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi

   Melayu Baru adalah individu yang menguasai teknologi untuk menciptakan solusi praktis dan inovatif. Pemanfaatan teknologi ini juga digunakan untuk mempromosikan budaya Melayu ke dunia internasional (Alwi, 2010).

c. Penguatan Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan

   Prototipe ini mencakup masyarakat yang berorientasi pada kewirausahaan berbasis kearifan lokal. Individu Melayu Baru diharapkan mampu menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi masyarakat (Mahathir, 1998).

d. Pelestarian Bahasa dan Budaya

   Individu Melayu Baru adalah penjaga tradisi yang memadukan nilai-nilai budaya dengan inovasi modern. Bahasa Melayu diposisikan sebagai aset budaya yang harus dijaga dan dipromosikan melalui media digital dan pendidikan (Andaya, 2001).

e. Keterlibatan dalam Komunitas Global

   Melayu Baru adalah masyarakat yang terbuka terhadap kerja sama lintas budaya dan internasional. Prototipe ini mencerminkan individu yang percaya diri untuk berkompetisi di kancah global tanpa

kehilangan identitas budaya (Shamsul, 1996).

Visi dan prototipe Melayu Baru mencerminkan upaya membangun generasi yang tangguh, kompetitif, dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap setia pada akar budaya dan agama. Dengan strategi pendidikan, teknologi, kewirausahaan, dan solidaritas sosial, Melayu Baru dapat menjadi model masyarakat modern yang seimbang antara tradisi dan inovasi.

Penutup

Kepribadian Melayu mengalami tantangan besar di era modern, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas di tengah globalisasi. Konsep Melayu Baru menawarkan paradigma baru yang mampu menjawab tantangan ini dengan mengintegrasikan nilai tradisional, agama, dan inovasi modern. Konsep ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya tetapi juga pada penguatan kapasitas individu dan masyarakat agar dapat bersaing di tingkat global.

Melalui pendidikan yang berkualitas, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan ekonomi kreatif, Melayu Baru dapat menciptakan masyarakat yang mandiri, kreatif, dan kompetitif tanpa kehilangan jati diri. Revitalisasi kepribadian Melayu juga menuntut adanya penguatan solidaritas sosial dan pelestarian bahasa serta seni budaya, sehingga nilai-nilai luhur Melayu tetap relevan dan dihormati dalam konteks modern.

Visi Melayu Baru menjadi kompas untuk membangun generasi yang memiliki integritas, keberanian, dan keterbukaan terhadap inovasi, sambil tetap berpijak pada nilai-nilai agama dan budaya. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, Melayu Baru dapat menjadi model masyarakat yang harmonis, produktif, dan berdaya saing global, sekaligus menjadi penjaga tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur.

Keberhasilan dalam mewujudkan visi ini bergantung pada kolaborasi lintas generasi, peran aktif pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membangun narasi positif tentang Melayu Baru. Dengan strategi yang tepat, Melayu

Baru tidak hanya akan menjadi identitas yang membanggakan tetapi juga motor penggerak kemajuan masyarakat Melayu di era modern.

Daftar Referensi

Buku

Alatas, S. H. (1977). *The Myth of the Lazy Native*. London: Frank Cass.

Alwi, A. (2010). *Modernisasi Budaya Melayu di Era Globalisasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Andaya, B. W. (2001). *The World of the Malay Peninsula in History*. Oxford University Press.

Mahathir, M. (1998). *The Malay Dilemma*. Singapore: Marshall Cavendish.

Nasution, H. (1995). *Islam dalam Budaya Melayu*. Jakarta: UI Press.

Syed, H. M. (2012). *Cultural Dimensions of Globalization and Identity Formation in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.

Artikel Jurnal

Abdullah, A. (2015). *Rethinking Malay Identity in the Context of Globalization*. *Asian Journal of Social Science*, 43(4), 509-525.

Hamid, R. A. (2016). *Integration of Islamic Values in the Modernization of Malay Education*. *Journal of Islamic Studies*, 45(1), 123-140.

Ismail, A. (2017). *The Role of Technology in Preserving Malay Identity in Malaysia*. *Journal of Digital Humanities*, 4(2), 203-217.

Mohamad, N. A. (2019). *Revisiting the Historical Evolution of Malay Society: A Sociocultural Perspective*. *International Journal of Cultural Studies*, 22(2), 189-205.

Nor, F. M. (2020). *Revitalizing Malay Cultural Heritage through Education and Technology*. *International Journal of Education and Development*, 8(3), 91-104.

Rahman, M. (2013). *The Impact of Globalization on Traditional Malay Societies*. *Global Studies Journal*, 10(2), 87-101.

Shamsul, A. B. (1996). *Debating Malay Identity: Past, Present, and Future*.

Journal of Southeast Asian Studies, 27(1), 87-91.

Wan Hashim, W. I. (2007). *The Challenges of Modernity on Malay Identity in Malaysia*. *Asian Social Science*, 3(5), 37-44.

Zainuddin, A. R., & Abdul Rahim, S. (2018). *Malay Traditional Values in the Era of Industrial Revolution 4.0*. *Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 6(3), 145-160.